

**VARIASI BAHASA DALAM WA (*WHATSAPP*) MAHASISWA ANGKATAN 2013  
KEPADA DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**OLEH  
RESTA NIRIZA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **VARIASI BAHASA DALAM *WHATSAPP* MAHASISWA ANGKATAN 2013 KEPADA DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**RESTA NIRIZA**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi bahasa dalam *WA* mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana dalam *WA* mahasiswa kepada dosen program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dari ponsel mahasiswa angkatan 2013 yang berkomunikasi dengan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam periode Juli-Agustus 2017, sedangkan data penelitian berupa variasi bahasa kalimat pada *WA* yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi dalam bentuk foto dengan cara me-

*screen capture* kalimat WA mahasiswa kepada dosen. Adapun teknik analisis datanya mengidentifikasi variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa dari berbagai segi penggunaan dan berbagai kaitannya yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosen, yaitu variasi bahasa dari segi dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana. Selanjutnya, Hasil penelitian ini juga dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dalam KD 3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi.

***Kata kunci:*** *variasi bahasa, WA, implikasi, pembelajaran*

**VARIASI BAHASA DALAM WA (*WHATSAPP*) MAHASISWA ANGKATAN 2013  
KEPADA DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**OLEH  
RESTA NIRIZA**

**(Skripsi)  
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA PENDIDIKAN  
Pada  
Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

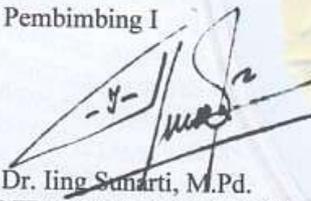
Judul Skripsi: : **Variasi Bahasa Dalam *Wa (Whatsapp)***  
**Mahasiswa Angkatan 2013 Kepada Dosen Program**  
**Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia dan**  
**Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA**

Nama Mahasiswa : Resta Niriza  
No. Pokok Mahasiswa : 1313041071  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

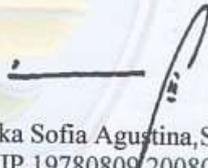
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

  
Dr. Iing Sunarti, M.Pd.  
NIP 195811161987032001

Pembimbing II

  
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197808092008012014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.  
NIP 196202031988111001

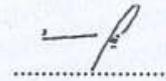
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : Dr. Iing Sunarti, M.Pd.



Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raji, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 November 2018

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resta Niriza

NPM : 1313041071

Judul Skripsi : Variasi Bahasa Dalam *Wa (Whatsapp)* Mahasiswa Angkatan 2013 Kepada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia dan Implikasinya Dalam Pembelajaran di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

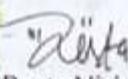
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Januari 2019



  
Resta Niriza

NPM 1313041071

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada 2 September 1995.

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri pasangan Amrizal Abas dan Nina Kasbalena. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di taman kanak-kanak TK Al-azhar 2, menyelesaikan studi tingkat sekolah dasar di SD Negeri 2 Perumnas Wayhalim yang diselesaikan pada tahun 2007. Jenjang sekolah selanjutnya yang ditempuh adalah di SMPN 12 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2010 dan melanjutkan sekolah di SMA UTAMA 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur tes seleksi bersama (SBMPTN). Pengalaman mengajar di dapatkan penulis ketika melaksanakan praktik pengalaman lapangan atau (PPL) di SMP Muhammadiyah Padang Ratu pada tanggal 18 Juli-27 Agustus 2016 dan kuliah kerja nyata kependidikan terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di desa Bandarsari, Kecamatan Padang Ratu dikabupaten Lampung Tengah.

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya Tuhan-mu lah hendaknya kamu berharap.*

*(Q.S. Ash-Syarah: 6-8)*

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

*“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”  
(HR. Turmudzi)*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pemilik segala jagat raya beserta apa saja yang ada di dalamnya. Semoga salawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman. Aku persembahkan karya besar ini kepada

1. kedua Orang Tuaku Tercinta,

Kupersembahkan karya ini kepada ayahanda Amrizal Abas dan Ibunda Nina Kasbalena yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran serta mendoakan dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita- cita,

2. adikku

Terima kasih adikku tersayang, Reza Rahmat Mulya yang selalu memberi dukungan dan selalu memberi semangat untuk keberhasilanku,

3. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa dalam WA mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam menulis skripsi ini. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini;
2. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku pembimbing II dan Pembimbing Akademik sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini;
3. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis;

4. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung;
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat;
7. Bapak dan Ibu yang telah sabar dan penuh kasih sayang mendidikku, mendoakan dengan keikhlasan hati, memberikan semangat, dan mendampingi dalam menggapai cita-cita;
8. Adik yang kusayangi, Reza Rahmat Mulya, yang selalu mendukung dan menghibur setiap langkah perjuanganku;
9. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendukung prosesku menggapai cita-cita;
10. Sahabat-sahabat terkasih, R. Imas Aguslina, S.Pd., Yessi, Haipa Novia Putri, S.Pd, Denti Okta Puspita, S.Pd., Leoni Dian Pratiwi S.Pi, Dea Fitri Aryandrie S.Pt, yang selalu mendukung, menemani, dan mendoakan kesuksesanku;
11. Lelaki tersayang Wahyu Hidayat, S.kom yang selalu mendukung, menemani, dan mendoakanku.
12. Teman-temanku di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 baik A maupun B yang selalu membantu, menghibur, memberi semangat, dan kebersamaan melewati suka dan duka selama kuliah.

13. Kakak dan adik tingkat di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan kawan-kawan yang pernah berproses bersama menjadi lebih baik, terima kasih atas dukungan kalian selama ini;
14. Semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala amal perbuatan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Januari 2019  
Penulis,

Resta Niriza  
NPM 1313041071

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR MENGESAHKAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL 1</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Variasi Bahasa .....	11
1. Variasi dari Segi Penutur .....	17
2. Variasi dari Segi Pemakaian .....	27
3. Variasi dari Segi Keformalan .....	30
4. Variasi dari Segi Sarana .....	32
B. Konteks .....	33
1. Peranan Konteks .....	40
C. Hakikat Komunikasi .....	41
D. Aplikasi <i>Whatsapp</i> .....	42
E. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	54
B. Sumber Data dan Data .....	55
C. Teknik Pengumpulan Data .....	55
E. Teknik Analisis Data .....	56

F. Pedoman Analisis Data.....	56
-------------------------------	----

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	65
1. Deskripsi Variasi Bahasa .....	65
2. Hasil Penelitian Variasi Bahasa .....	65
3. Tabel Hasil penelitian Variasi Bahasa .....	66
B. Unsur-unsur Konteks dalam WA .....	66
1. Tabel Keterangan Penggunaan Unsur-unsur Konteks .....	66
C. Pembahasan penelitian .....	68
1. Variasi Bahasa Dari Segi Sarana (Variasi Bahasa Tulis).....	68
D. Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	143

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	158
B. Saran.....	159

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL 1

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Silabus Kurikulum 2013 Kelas X .....	53
2. Indikator Variasi Bahasa .....	58
3. Indikator Konteks .....	65
4. Tabel Hasil Variasi Bahasa .....	67
5. tabel 1 Keterangan Penggunaan Unsur-unsur Konteks .....	67

## DAFTAR TABEL 2

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1.3 Tabel Hasil Variasi Bahasa dalam WA mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia .....	53
4.2.1 Tabel Keterangan Penggunaan Unsur-unsur Konteks dalam WA mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.....	54
4.3 Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Penutur (Dialek 1).....	95
Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Penutur (Dialek 2).....	98
Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Penutur (Dialek 3).....	101
4.4 Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Penutur (Sosiolek 1).....	104
Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Penutur (Sosiolek 2).....	107
4.5 Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Pemakaian (Ragam Jurnalistik 1) .....	110
Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Pemakaian (Ragam Jurnalistik 2).....	113
Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Pemakaian (Ragam Jurnalistik 3).....	116
Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Pemakaian (Ragam Jurnalistik 4).....	119
4.6 Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Keformalan (Ragam Santai 1).....	122
Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Keformalan (Ragam Santai 2).....	125
Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Keformalan (Ragam Santai 3).....	128
Tabel 4.7 Variasi Bahasa Dari Segi Keformalan (Ragam Akrab 1).....	131
Tabel Variasi Bahasa Dari Segi Keformalan (Ragam Akrab 2).....	134

Tabel 4.10 Variasi Bahasa Dari Segi Sarana (Variasi Bahasa Tulis 1).....	137
Variasi Bahasa Dari Segi Sarana (Variasi Bahasa Tulis 2).....	140
Variasi Bahasa Dari Segi Sarana (Variasi Bahasa Tulis 3).....	145

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data <i>Whatsapp</i> mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.....	64
2. Tabel Korpus Data Variasi Bahasa dalam <i>WA (Whatspp)</i> mahasiswa angkatan 2013 kepada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.....	115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan dalam budaya masyarakat (Chaer dan Agustina 2010:11).

Sementara itu, menurut Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat dan dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan mengekspresikan dalam budaya masyarakat.

Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi utama Chaer dan Agustina (2010:11), menyebutkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi mampu menimbulkan adanya rasa saling mengerti antara penutur dan mitra tutur, atau antara penulis dan pembaca.

Bahasa pun memiliki banyak variasi. Terjadinya variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan hanya oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Agustina 2010:61).

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (KBBI, 2003:920). Sebuah bahasa telah memiliki system dan subsistem yang dapat dipahami secara sama oleh para penutur bahasa tersebut. Meskipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, maka wujud bahasa yang kokret yang disebut parole menjadi tidak seragam atau bervariasi. Keragaman atau kevariasian bahasa ini tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 1995:85).

Variasi bahasa pada dasarnya merupakan salah satu ragam bahasa yang mendukung proses komunikasi. Variasi bahasa merupakan cermin tidak seragamnya bahasa dalam masyarakat yang disebabkan oleh lingkungan pemakai bahasa (Nababan 1984:49). Sementara itu, Kridalaksana dalam Rokhman (2013:15) menyebutkan bahwa ragam bahasa adalah suatu bentuk varian atau ragam menurut topik yang dibicarakan dan menurut media

pembicaraannya. Misalnya, ragam bahasa yang digunakan orangtua berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan anak-anak. Orangtua akan lebih banyak berbicara tentang ajaran hidup dan nasihat, sedangkan anak-anak akan berbicara tentang teman-teman bermainnya, keinginan membeli mainan baru, atau kegiatan menyenangkan saat mereka berada di lingkungan berbeda.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 62), jenis variasi bahasa ada 4 jenis yaitu, variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Variasi bahasa ini bisa diterapkan juga dalam telepon seluler (ponsel), karena masyarakat sekarang berkomunikasi menggunakan ponsel. Salah satu hasil rekayasa teknologi adalah munculnya telepon genggam (*handphone*). Salah satu kegunaan telepon genggam adalah sebagai sarana pengiriman pesan singkat, yaitu sebuah layanan yang banyak diaplikasikan pada sistem komunikasi tanpa kabel yang memungkinkan dilakukan pengiriman pesan dalam bentuk *alphanumeric* antara terminal pelanggan dengan sistem eksternal. Dengan adanya ponsel, setiap individu tidak perlu repot untuk membuat surat atau bertemu langsung dengan individu lain jika ingin menyampaikan suatu pesan yang mendesak. Dengan menggunakan jejaring sosial masyarakat dipermudah untuk berkomunikasi tanpa bertemu langsung dengan orang yang bersangkutan. *Social networking* atau jaringan sosial merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual (Nasrullah 2015:40).

Jenis ponsel yang dapat mengunduh berbagai macam aplikasi sekarang sudah bermacam-macam yaitu *Samsung, Iphone, Asus, Oppo, Vivo* dan sebagainya. Aplikasi yang ada di dalam ponsel pun bermacam-macam yaitu, *Whatsapp, Instagram, BBM, Line, Facebook, Twitter* dan sebagainya. Salah satu aplikasi yang sedang digemari dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi atau mengirim pesan ialah *WA (Whatsapp)*. Kehadiran situs jejaring sosial, seperti *Whatsapp*, merupakan media sosial yang digunakan untuk memublikasikan konten, seperti profil dan aktivitas yang digunakan oleh pengguna. *Whatsapp* adalah sebuah aplikasi chatting yang biasanya tersedia di *smartphone* yang memungkinkan penggunanya berbagi gambar dan pesan. *Whatsapp* adalah aplikasi pesan seluler lintas *platform* yang memungkinkan para pemakainya untuk bertukar pesan tanpa harus membayar menggunakan pulsa, semua ponsel yang *mendownload WA* kini bisa berkiriman pesan satu sama lain. Ini dimungkinkan karena *Whatsapp* memakai paket data internet yang dipakai untuk mengirim email dan menjelajahi internet, sehingga mengirim pesan dan tetap berhubungan dengan teman-teman tidak akan dikenakan biaya (Nasrullah2015:45).

Pengguna *Whatsapp* di seluruh dunia hampir menyentuh 1 miliar orang. Bagaimana dengan Indonesia? Hingga sekarang *Whatsapp* masih belum mengeluarkan pernyataan resmi mengenai jumlah penggunanya di tanah air. Tapi yang jelas, *Whatsapp* merupakan aplikasi *Chatting* yang cukup populer di negara ini. Hal ini membuktikan bagaimana pengguna *Whatsapp* di Indonesia menjadi sebuah trend dan fenomena terkini dan *Whatsapp* juga hanya bisa diaplikasikan di *smartphone* dan *PC windows* maupun *Mac*.

*Smartphone* (ponsel pintar) adalah sebuah telepon *mobile* yang dibangun dengan sistem operasi komputer, memiliki kemampuan kalkulasi canggih beserta 2 konektifitas membuatnya lebih dari sekedar telepon. *Smartphone* dapat digunakan untuk menjadi asisten pribadi, dikarenakan alat ini dapat menyimpan data-data penting untuk perihal bisnis maupun menjadi pengingat apa yang harus dilakukan selanjutnya oleh si penggunanya.

<https://id.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>

Dalam layanan *WA*, tentunya pengguna ponsel diharapkan mampu menggunakan fitur yang sesuai ketentuan penggunaan, karena *WA* bukan hanya untuk mengirim pesan saja, *WA* juga bisa digunakan untuk menelepon gratis dan *video call* secara mudah. Beragam sekali pengguna *WA* mengirim pesan kepada sesama pengguna, tetapi walaupun begitu pengirim pesan tentu harus pula memperhatikan bahasa yang digunakan serta mengikuti kaidah sopan santun jika menggunakan *WA* untuk berkomunikasi dengan orang tua, dosen, guru, atau orang yang dihormati. Etika dalam percakapan di dunia maya adalah dengan berkomunikasi dengan sopan (Nurhadi 2006:34)

Cara berkomunikasi yang sopan dalam percakapan dunia maya adalah dengan mengirim tulisan yang sopan. Tulisan-tulisan, baik yang diterjemahkan sebagai tulisan yang sesungguhnya maupun konten percakapan lain yang didukung fitur aplikasi *WA* seperti gambar, video, dokumen, maupun suara harus dalam koridor tata aturan kesopanan. Semuanya itu akan mengindikasikan tingkat kesopanan cara berkomunikasi. Hal tersebut ditegaskan dan dikukuhkan agar siapapun yang terlibat di dalam *WhatsApp*

*Messenger* merasakan nyaman dalam bekerja secara kolaboratif dan kooperatif dalam kelompok mereka. Pada akhirnya agar budaya komunikasi online tetap dalam koridor positif maka harus disertai kecerdasan mental dan spiritual (Nurhadi 2006:34).

Komunikasi dengan menggunakan WA sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan. Salah satunya adalah WA mahasiswa kepada dosennya. WA menjadi andalan mahasiswa ketika ingin berkomunikasi dengan dosen secara tidak langsung dan cepat, seperti mahasiswa ingin membuat janji bertemu dengan dosen, melakukan konsultasi bimbingan dengan dosen, melakukan konsultasi atau bimbingan skripsi, ijin tidak bisa masuk perkuliahan, mengingatkan jadwal perkuliahan, seminar, dan ujian. Dalam mengirimkan WA kepada dosen, tentunya mahasiswa harus memerhatikan kalimat yang digunakan dalam tulisannya, dosen sebagai mitra tutur, memiliki usia lebih tua dibanding mahasiswa dan secara status sosial lebih tinggi daripada mahasiswa, maka akan menimbulkan strategi berkomunikasi yang berbeda dibandingkan cara berkomunikasi dengan teman sebaya (Nurhadi 2006:35).

Kajian variasi bahasa sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Luluk Ulasma (2017) dengan judul Variasi Bahasa dalam Acara *Talk Show Mata Najwa* Periode Maret 2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitiannya menemukan 3 segi variasi bahasa dalam acara *Talk Show Mata Najwa* periode Maret 2016, yaitu (1) variasi lisan yaitu, variasi yang ditandai dengan bentuk mimik atau sebuah penegasan; (2) keformalan, antara lain a) variasi formal, misalnya *bercerita*, *mengajak*, dan

*menolak*; b) variasi tidak formal misalnya *klo gitu, ngawur, ndak, dan nah*; (3) kependidikan, yaitu variasi kependidikan, misalnya mengucapkan *maaf, Indonesia, pintar dan senang*.

Penelitian tersebut, berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji Variasi Bahasa dalam WA Mahasiswa Angkatan 2013 kepada dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitiannya ditemukan 1 variasi yang digunakan oleh penulis yaitu variasi bahasa dari segi sarana yang menggunakan konteks mencakup komponen yang disebut dengan akronim *SPEAKING*. Kemudian, penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X, dengan KD (Kompetensi Dasar) 3.2, yakni Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Variasi Bahasa dalam WA (*WhatsApp*) mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.”

Alasan penulis memilih Variasi Bahasa dalam WA (*WhatsApp*) mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai objek kajian karena WA adalah aplikasi *chatting* yang sering digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menganalisis variasi bahasa yang digunakan dalam WA mahasiswa kepada dosen yang kadang kala mahasiswa

menggunakan bahasa yang santai ataupun bahasa formal (Luluk Ulasma, 2016).

Pada penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan variasi bahasa dalam WA mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pemakaian variasi bahasa sudah layaknya diterapkan. Hal tersebut dianggap penting karena konteks lawan bicara adalah seorang pendidik yang dari segi usia lebih tua, dan memiliki gelar jabatan yang lebih tinggi. Penggunaan variasi bahasa menjadi bentuk kesopanan dan rasa hormat mahasiswa terhadap dosen. Penulis meneliti variasi bahasa ini juga karena bahasa sangat penting untuk diteliti agar tercapainya tujuan komunikasi antara sesama penutur dan mitra tutur. Variasi bahasa disesuaikan dengan konteks seperti situasi, dan tempatnya, setiap konteks menjadi hal penting dalam tercapainya komunikasi yang baik. Variasi bahasa yang digunakan oleh penutur sangat mempengaruhi terhadap respon mitra tutur, begitu pula sebaliknya, dengan kata lain alasan memilih variasi bahasa untuk diteliti yaitu karena saat kita berbicara atau berkomunikasi tidak terlepas dari variasi bahasa yang kita gunakan, itu semua bergantung dengan kebutuhan lawan bicara kita. Sehingga, variasi bahasa yang digunakan dalam *Whatsapp* mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kepada dosen harus sesuai dengan konteksnya dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Bagaimanakah variasi bahasa dalam WA mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia?
2. Bagaimanakah implikasi variasi bahasa keformalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan variasi bahasa dalam WA mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.
2. mengimplikasikan variasi bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Memperkaya wawasan peneliti dalam bidang sosiolinguistik, khususnya kajian variasi bahasa.
2. Menjadi salah satu bahan pembelajaran keterampilan menulis dalam kegiatan belajar-mengajar di SMA.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini.

Ruang lingkup tersebut berupa kajian sosiolinguistik yang berupa variasi bahasa dalam WA mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah WA mahasiswa yang dikirim ke dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unila.
2. Objek dalam penelitian ini adalah Variasi bahasa yang terdapat dalam WA mahasiswa yang dikirim ke dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi:
  - a. Variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan sarana.
  - b. Implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan kurikulum 2013. KD 3.2, yakni Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi.
3. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juli 2017 – Agustus 2017
4. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Lampung khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Pengertian Variasi Bahasa**

Bahasa Indonesia tidak hanya dipakai oleh kaum terpelajar saja. Bahasa Indonesia juga dipakai oleh kalangan yang tidak terpelajar. Bahasa Indonesia tidak hanya dipakai oleh para penguasa atau pejabat, tetapi dipakai juga oleh rakyat jelata. Itulah sebabnya, mengapa muncul variasi atau ragam bahasa Indonesia Suyanto (2011: 32) oleh karena itu pemakaian bahasa itu sangat beragam. Bahasa sebagai sebuah *langue* mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu sendiri, namun karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen maka wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam (Chaer dan Agustina 2010:61).

Akibatnya, bahasa itu menjadi beragam atau bervariasi. Keragaman ini terjadi bukan hanya karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi terjadi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Keragaman ini akan semakin bertambah jika pemakaian bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang luas pula.

Sementara itu menurut Kridalaksana (2009: 206), variasi bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Chaer dan Agustina (2010: 81), mengemukakan bahwa variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa. Jadi variasi bahasa itu terjadi akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Bahasa yang dihasilkan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar dinamakan ragam bahasa lisan sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai dasarnya, dinamakan ragam bahasa tulisan. Jadi dalam ragam bahasa lisan kita berurusan dengan lafal, dalam ragam bahasa tulisan kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan). Selain itu aspek tata bahasa dan kosa kata dalam kedua ragam tersebut memiliki hubungan yang erat. Ragam bahasa tulis yang unsur dasarnya ragam bahasa lisan. Oleh karena itu, sering timbul kesan antara ragam bahasa lisan dan tulisan itu sama. Padahal, kedua jenis ragam bahasa itu berkembang menjadi sistem bahasa yang memiliki sistem seperangkat kaidah yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 62), para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai variasi bahasa. Hartman dan Stork membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria (1) latar belakang geografi dan sosial penutur, (2) medium yang digunakan, dan (3) pokok pembicaraan. Preston dan Shuy membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan (1) penutur, (2) interaksi, (3) kode, dan (4) realisasi.

Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan (1) pemakai yang disebut dialek, dan (2) pemakaian, yang disebut register, sedangkan Mc David membagi variasi bahasa ini berdasarkan (1) dimensi regional, (2) dimensi sosial, dan (3) dimensi temporal.

Sementara itu menurut Allan Bell (dalam Coupland dan Adam, 1997:240), variasi bahasa adalah salah satu aspek yang paling menarik dalam sosiolinguistik. Prinsip dasar dari variasi bahasa ini adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk semua peristiwa atau kejadian. Ini berarti penutur memiliki alternatif atau pilihan berbicara dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Cara berbicara yang berbeda ini dapat menimbulkan makna sosial yang berbeda pula.

Sedangkan menurut Ed (1968), Suatu ragam bahasa, terutama ragam bahasa jurnalistik dan hukum, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan bentuk kosakata ragam bahasa baku agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Dalam pada itu yang perlu diperhatikan ialah kaidah tentang normayang berlaku yang berkaitan dengan

latar belakang pembicaraan (situasi pembicaraan), pelaku bicara, dan topik pembicaraan.

Kridalaksana (2009:206) mengatakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang-orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Menurut Kartomihardja (1988:61), variasi bahasa merupakan istilah yang agak umum dan netral sifatnya. Istilah itu diasosiasikan dengan perbedaan-perbedaan dalam suatu bahasa yang timbul karena adanya perbedaan kelas ekonomi, latar belakang pendidikan, ideologi, cita-cita, agama dan lain sebagainya.

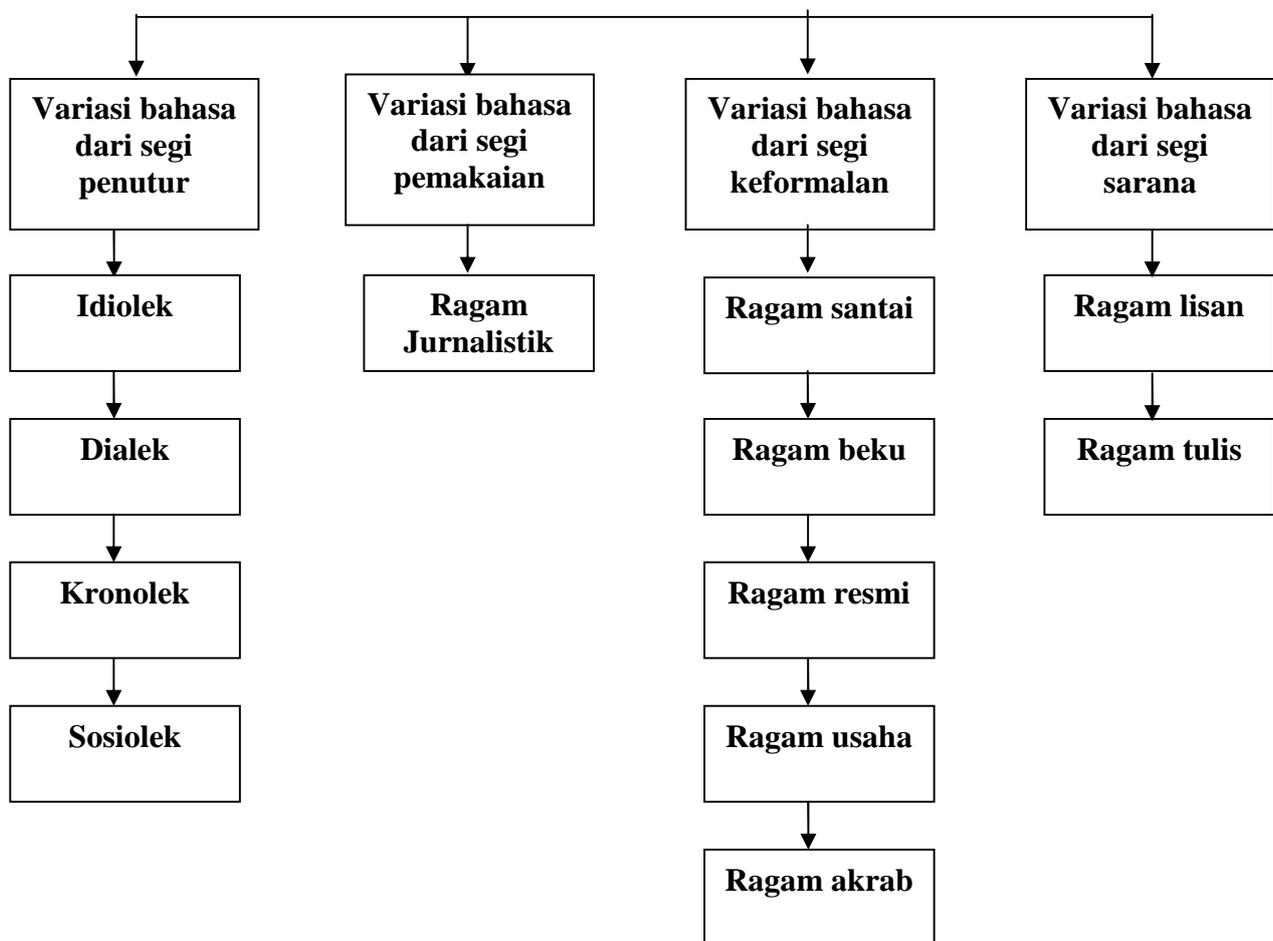
Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan variasi bahasa adalah suatu bentuk atau ragam dalam bahasa yang terjadi karena adanya interaksisosial manusia yang heterogen di dalam lingkungannya dalam hal pemakaian atau penggunaan bahasa di dalam masyarakat itu sendiri, dan variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Variasi bahasa itu pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya didalam

masayarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya.

Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Berikut ini akan dibicarakan variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dan berbagai kaitannya, dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga dengan berbagai kaitannya.



(Sumber: Chaer dan Agustina 1995:81)

**Gambar 1. Bagan Variasi Bahasa**

## 1. Variasi dari Segi Penutur

Chaer dan Agustina (1995:82), mengemukakan Variasi bahasa pertama yang kita lihat berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan.

### a) idiolek

Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenal idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah dari pada melalui karya tulisnya.

Contoh, orang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi atau akademisi akan sering mengatakan “perspektif” saat dia berbicara, dan kata atau frasa tersebut akan timbul karena kebiasaannya menggunakan kata tersebut.

Misalnya adalah Presiden SBY terkesan hati-hati dalam berbicara dan penekanan kata pada bagian tertentu saat berpidato. (Abdul Chaer dan Leoni Agustina 1995: 82).

Dalam Bahasa Indonesia, kita mengenal istilah idiolek. Secara sederhana, idiolek dapat diartikan sebagai kebiasaan dalam berbahasa yang melekat kepada seseorang atau kelompok. Sebagai contoh, seseorang yang mendapatkan pendidikan di bidang geografi akan terbiasa dengan istilah rupa bumi. Hal ini berbeda dengan orang yang belum pernah mendapatkan

pendidikan di bidang ini. Dengan kata lain, idiolek atau kebiasaan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Oleh karena itu, tak heran jika idiolek bersifat subjektif.

Contoh idiolek yang diungkapkan oleh para pemimpin bangsa:

1. "Gitu aja kok repot" oleh Presiden Abdurrahman Wahid.
2. "Aku rapopo" oleh Presiden Joko Widodo atau Jokowi.

Mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Namun kalau kita sering membaca karya Hamka, Alisjahbana, atau Shakespeare, maka pada suatu waktu kelak bila kita menemui selebar karya mereka, meskipun tidak dicantumkan nama mereka, maka kita dapat mengenali lembaran itu karya siapa. Kalau setiap orang memiliki idioleknya masing-masing, maka apakah berarti idiolek itu menjadi banyak? Ya, memang demikian, bila ada 1000 orang penutur, misalnya, maka akan ada 1000 idiolek dengan cirinya masing-masing yang meskipun sangat kecil atau sedikit cirinya itu, tetapi masih menunjukkan idioleknya. Dua orang kembarpun, warna suaranya, yang menandai idioleknya, masih dapat diperbedakan.

Maryono Dwi Raharjo (1996: 59-60), menyatakan bahwa variasi bahasa mempunyai tipe idiolek, dialek, ragam bahasa, register, dan tingkat tutur (*speech levels*). Tipe variasi bahasa dapat dijelaskan berikut ini, Pertama, idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individual, maksudnya sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan tuturan orang lain.

**b) Dialek**

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi (tetapi dalam buku ini kita sebut dialek saja). Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai dialeknnya juga. Penggunaan istilah dialek dan bahasa dalam masyarakat umum memang seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun, secara politis, meskipun dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem tetapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda, contohnya bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang secara linguistik adalah sebuah bahasa tetapi secara politis dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda.

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983) pertumbuhan dan perkembangan dialek sangat oleh faktor kebahasaan dan faktor luar bahasa, seperti keadaan alam misalnya memperngaruhi ruang gerak, penduduk setempat, mempermudah penduduk berkomunikasi dengan dunia luar maupun mengurangi adanya kemungkinan itu (Guiraud, 1970) sejalan dengan adanya alam tersebut dapat dilihat pula adanya batas-batas politik menjadi jembatan terjadinya pertukaran budaya. Hal ini menjadi salah satu

sarana terjadinya pertukaran bahasa. Demikian pula halnya masalah ekonomi, cara hidup dan sebagainya. Tercermin pula di dalam dialek yang bersangkutan (Guiraud, 1970).

Menurut Guiraud yang dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983) terjadinya ragam dialek itu disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa yang terbawa ketika terjadinya perpindahan penduduk, penyerbuan atau penjajahan. Hal yang tidak boleh dilupakan ialah peranan dialek atau bahasa yang bertentangan proses suatu terjadinya dialek itu. Dari dialek dan bahasa yang bertentangan itu anasir kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal.

Setelah itu kemudian ada di antara dialek tersebut yang diangkat menjadi bahasa baku, maka peranan bahasa baku itu pun tidak boleh dilupakan. Sementara pada gilirannya bahasa baku tetap terkena pengaruh baik dari dialektanya ataupun bahasa tetangganya. Selanjutnya dialek berkembang menuju dua arah yaitu, perkembangan membaik dan perkembangan memburuk.

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983) bahasa sunda di kota Bandung dijadikan bahasa sekolah yang dianggap sebagai bahasa Sunda baku. Hal tersebut didasarkan kepada faktor obyektif dan subyektif. Secara obyektif memang harus diakui bahawa bahasa Sunda kota Bandung memberikan kemungkinan lebih besar untuk dijadikan bahasa sekolah kemudian sebagai bahasa suda bak. hal ini merupakan dialek bahasa Sunda mengalami perkembangan membaik.

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983) memberi contoh perkembangan dialek yang memburuk sebagai berikut. Pada lima tahun yang lalu penduduk kampung legok (Indramayu) masih berbicara bahasa Sunda sekarang penduduk kampong tersebut hanya dapat mempergunakan bahasa Jawa-Cirebon. Dengan kata lain, bahasa Sunda di kampung itu sekarang telah lenyap dan kelenyapan itu merupakan keadaan yang paling buruk. Fakta itu merupakan perkembangan memburuk suatu bahasa atau dialek.

Contoh, bahasa jawa dialek *ngapak* di daerah Banyumas kita katakan dialek karena pada dasarnya variasi ini merupakan bagian dari bahasa jawa, tetapi memiliki variasi pengucapan kata atau frasa tertentu. Misal orang Banyumas akan mengatakan 'langka' untuk "ora ono" artinya "tidak ada", "gutul" untuk "teko" artinya "tiba", "rika" untuk "kowe" artinya "kamu".

Contoh lainnya adalah bahasa lampung dialek A di daerah pesisir lampung, misalnya "niku mengan api?" yang artinya adalah "kamu makan apa?".Dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang berbeda dengan kelompok penutur lain berdasarkan atas letak geografi, faktor sosial, dan lain-lain. Ilmu yang mempelajari dialek disebut dialektologi yaitu bidang studi yang bekerja dalam memetakan batas dialek dari suatu bahasa.

### **a. Jenis Dialek**

Berdasarkan pemakaian bahasa, dialek dibedakan menjadi berikut.:

#### 1) Dialek regional

Varian bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Misalnya, bahasa Melayu dialek Ambon, dialek Jakarta, atau dialek Medan.

#### 2) Dialek sosial

Dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai strata sosial tertentu. Misalnya, dialek remaja.

#### 3) Dialek temporal

Dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu. Misalnya, dialek Melayu zaman Sriwijaya dan dialek Melayu zaman Abdullah.

### **c) Kronolek**

Variasi ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Disamping itu di dalam bahasa ada berbagai variasi bahasa dari segi penutur. Salah satunya kronolek atau dialek temporal.

Bahasa yang digunakan dari waktu ke waktu tidak mesti sama, terkadang bahasa itu ada pergeseran atau perubahan penggulagan bahasa. Bahasa sangat berperan penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pada zaman dahulu orang Indonesia menggunakan bahasa melayu karena

pengaruh kerajaan Hindu-Budha. Sebelum mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia, bahasa yang dipakai zaman dahulu merupakan bahasa Melayu. Dengan berkembangnya zaman bahasa Melayu lama-lama berganti dengan bahasa Indonesia dengan ejaan yang belum sempurna. Kemudian bahasa Indonesia dengan ejaan yang belum sempurna disempurnakan. Hingga akhirnya bahasa Indonesia yang baku dan benar. Dewasa ini, banyak faktor yang membuat bahasa kita menjadi banyak, ya faktor itu bisa muncul dimana saja. Saat ini banyak anak yang telah menguasai bahasa luar, itu karena faktor bahasa Ibu yang melatih bahasa anak itu menjadi bahasa asing, bukan bahasa Indonesia.

Munculnya penyimpangan bahasa seperti bahasa SMS, bahasa gaul, bahasa prokem, bahasa alay dan masih banyak penyimpangan bahasa lainnya.

Contoh, Bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini. Misalnya adalah Nyiur yang berarti kelapa, Sotong yang berarti cumi – cumi. Kemudian Setelah penggunaan bahasa Melayu pada tahun duapuluhan, pada tahun tujuh puluhan terdapatlah bahasa prokem atau bahasa gaul, ragam bahasa yang nonstandar ini sering digunakan di Jakarta yang kemudian dikaitkan dengan bahasa gaul. Bahasa prokem ditandai dengan bahasa Indonesia atau dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk –ok didepan fonem akhir yang tersisa. Misalnya kata Bapak yang dipotong Bap, kemudian disisipi –ok, menjadi Bokap. Bokap bisa diubah menjadi nyokap huruf b diubah

menjadi nya. Begajul yang berarti bandel (kata ini masih digunakan masyarakat sekitar Jawa)

Saat terlaksananya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1945 masih menggunakan bahasa Indonesia yang belum baku. Penambahan huruf – eo dan – o menjadiciri khas untuk penggunaan bahasa pada tahun ini. Misal:

- Doelou – dulu (yang)
- Poetosan – putusan (yang baku)
- Pemoeda – pemuda (yang baku)

Penghilangan imbuhan –oe dan diganti menjadi huruf u akan lebih sederhana. Tidak terlalu berlebihan, karena tidak efektifnya sebuah kalimat. Setelah penggunaan bahasa melayu pada tahun dua puluhan, pada tahun tujuh puluhan terdapatlah bahasa prokem atau bahasa gaul, ragam bahasa yang nonstandar ini sering digunakan di Jakarta yang kemudian dikaitkan dengan bahasa gaul. Bahasa prokem ditandai dengan bahasa Indonesia atau dialek betawi yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk –ok didepan fonem akhir yang tersisa.

#### **d) Sosiolek**

Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini

menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Berdasarkan usia, kita bisa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia (=lanjut usia).

**Variasi bahasa sosilek dibedakan menjadi 8 jenis :**

**a. Akrolek**

Variasi sosial yang dianggap lebih bergengsi dari variasi yang lain. Contoh : Bahasa Jakarta *loe gue* yang dianggap lebih bergengsi daripada yang lain.

**b. Basilek**

Variasi sosial yang dianggap tidak bergengsi dari variasi yang lain.

Contoh : Bahasa Jawa *ndesa* yang dianggap kurang bergengsi karena *medok* (kampungan)

**c. Vulgar**

Vulgar adalah variasi bahasa sosial yang ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. Maksudnya, variasi bahasa vulgar biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar. Vulgar dari segi tindakan contohnya berpakaian seksi, sedangkan vulgar dari segi bahasa seperti menggunakan kata-kata kasar, mengganti nama orang dengan sebutan binatang, dan sebagainya. Variasi sosial yang digunakan oleh orang yang tidak berpendidikan atau terpelajar. Contoh : Bahasa preman (jancuk, bangsat, bajingan)

**d. Slang**

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Menurut Kridalaksana (2009: 225), slang merupakan bahasa tak resmi yang dipakai kaum remaja atau kelompok-kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang-orang kelompok lain tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah misal bahasa prokem di kalangan remaja.

Variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia Contoh : Bahasa komunitas *Handy Talky* (10.2 artinya posisi, Solo Garut artinya Siaga, Solo Bandung artinya *Stand By*).

#### **e. Kolokial**

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pada mulanya, variasi bahasa kolokial merupakan variasi bahasa yang digunakan secara lisan dan sangat dipentingkan dalam kolokial ini adalah *setting* pemakaiannya. Dalam perkembangan selanjutnya, ungkapan-ungkapan kolokial ini sering digunakan dalam bahasa tulis, misalnya *nda* yang berarti tidak, *udah* yang berarti sudah, dan lain-lain. Variasi sosial yang digunakan sehari-hari dan bukan termasuk bahasa tulis. Contoh : *rek* (korek), *nastel* (nasi telur)

#### **f. Jargon**

Jargon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2008:568), Jargon berarti kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Sedangkan menurut Chaer (2010: 68),

jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Variasi sosial yang digunakan terbatas oleh sekelompok orang tertentu. Contoh : Istilah minta berhenti pada angkutan umum adalah “kiri”.

#### **g. Argot**

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya, dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) digunakan ungkapan seperti barang dalam arti mangsa, kacamata dalam arti polisi, daun dalam arti uang, gemuk dalam arti mangsa besar, dan tape dalam arti mangsa yang empuk. Variasi sosial yang bersifat terbatas oleh profesi tertentu. Contoh : Polisi lalu lintas disebut “rompi ijo”

#### **h. Ken**

Variasi sosial yang bersifat memelas, merengek-rengok. Contoh : Bahasa yang digunakan pengemis.

### **2. Variasi Segi Pemakaian**

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainnya, atau fungsinya, disebut *fungsiolek* Nababan (1984) dalam Chaer dan Agustina (1995:89-90), ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan

berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan.

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa dalam bidang ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologis dan sintaksis. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat.

#### **a. Ragam Jurnalistik**

Ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronika). Contoh, seseorang yang menjalani fungsi wartawan, cenderung berbahasa seperti “bingung” sehingga banyak tanya. Cara bertanya wartawan juga singkat, langsung poinnya. Misal bertanya kepada kepala dinas pendidikan “apa yang akan bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan di negeri ini? Bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers, merupakan salah satu ragam bahasa yang kreatif bahasa Indonesia di

samping terdapat ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra). Ragam bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dari ragam bahasa lainnya. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa.

Bahasa jurnalistik itu sendiri juga memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang akan diberitakan.

Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis berita utama – ada yang menyebut laporan utama, forum utama – akan berbeda dari bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis tajuk dan features. Karakteristik bahasa jurnalistik dipengaruhi banyak hal yang terkait dengan penentuan masalah, jenis tulisan, pembagian tulisan, dan sumber (bahan tulisan). Namun demikian, bahasa jurnalistik tidak boleh meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosa kata, struktur sintaksis, dan wacana.

Perlu disadari bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Kosakata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat. Ragam bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas, disebut gaya selingkung. Gaya selingkung merupakan gaya bahasa yang ditentukan redaksi sebagai salah satu ciri khas. Selain itu, gaya selingkung bisa dibilang merupakan gaya bahasa baku bagi redaksi terkait. Sayangnya, gaya selingkung sering

kali bertentangan dengan ejaan baku yang berlaku. Pada tataran morfologi, pelanggaran kaidah morfologi sebagai perwujudan gaya selingkung penerbit juga dimunculkan. Sebagai contoh, kata *mempercayai* bagi sejumlah penerbit merupaka bentuk yang baku, sedangkan penerbit lain menggunakan kata *memercayai*. Padahal proses pembentukannya sama saja seperti pada kata *memukuli*, yaitu memperoleh akhiran *-i* untuk kemudian mendapat awalan *meN-*. Kata-kata lain yang bisa disebutkan disini, yaitu *mengkomunikasikan*, *mempertahankan*, dan sebagainya.

Demikian pula dalam tatanan tanda baca. Adapun tanda baca yang paling sering disalah gunakan ialah tanda petik tunggal yang sering kali menggantikan peran tanda petik ganda. Tampaknya kebanyakan mereka beranggapan bahwa tanda petik ganda berfungsi lain, di antaranya untuk mengapit istilah yang masih kurang dikenal atau kata yang memiliki arti khusus. Sebaliknya dengan tanda petik tunggal yang hanya memiliki dua fungsi, yaitu mengapit petikan yang terdapat di dalam petikan lain, dan mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

### **3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan**

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos dalam Chaer dan Agustina, (2010: 70-72) membagi variasi bahasa menjadi lima macam sebagai berikut.

#### **(a) Variasi Bahasa Beku**

Variasi bahasa beku, adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya

dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan sebagainya. Contoh sebagai berikut.

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh karena itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Kalimat yang dimulai dengan kata bahwa, maka, dan sesungguhnya menandai variasi baku. Susunan kalimat dalam variasi baku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku dan kata-katanya lengkap. Dengan demikian para penutur atau pendengar variasi baku dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh (Chaer dan Agustina 2010: 92-93).

#### **(b) Variasi Bahasa Resmi**

Variasi resmi atau formal, adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan lain-lain.

Contohnya adalah sebagai berikut.

Pembicaraan ketika seorang mahasiswa menghadap dosen atau pejabat struktural tertentu di kampus menggunakan variasi formal. Karakteristik kalimat dalam variasi ini lebih lengkap dan kompleks menggunakan pola tata bahasa yang tepat dan juga menggunakan kosa kata yang baku.

#### **(c) Variasi Bahasa Santai**

Variasi santai atau variasi kasual, adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.

Contoh, engkau belahan jantung hatiku sayangku. Raja siang keluar dari ufuk timur. Jonatan adalah bintang kelas dunia.

#### **(d) Variasi Bahasa Usaha**

Variasi bahasa Usaha (konsultatif) adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

#### **(e) Variasi Bahasa Akrab**

Variasi Bahasa Akrab (intimate) adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Menurut Suhardi (2009: 16), ragam akrab adalah ragam yang dipakai di antara mereka yang akrab hubungannya, kalimat yang dipakai seringkali berupa ungkapan yang ringkas-ringkas saja sampai ke tingkat paling minim seperti “Ho-oh” atau “He-eh” untuk “Ya”. Ciri ragam bahasa akrab ini adalah banyaknya pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri, dan tetap pada kelompoknya. Pemilihan ragam bahasa tersebut berdasarkan dalil penting sosiolinguistik, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, kapan, dan bagaimana, artinya bergantung pada situasi apa.

#### **4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana**

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis atau juga

ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya, dalam bertelepon, ber-sms, dan bertelegraf. Misalnya, kalau kita menyuruh seseorang memindahkan sebuah kursi yang ada di hadapan kita, maka lisan menunjuk atau mengarah pandangan pada kursi itu kita cukup mengatakan, “Tolong pindahkan ini!”. Tetapi dalam bahasa tulis karena tiadanya unsur penunjuk atau pengarah pandangan pada kursi itu, maka kita harus mengatakan, “Tolong pindahkan kursi itu!”. Jadi, dengan secara eksplisit menyebutkan kata kursi itu.

Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa dalam pesan singkat sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa tulis; tetapi kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri-ciri dan keterbatasannya sendiri-sendiri, menyebabkan kita tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulis semau kita. Variasi bahasa dari segi sarana menurut Chaer dan Agustina (2010: 72-73). sebagai berikut.

#### **(a) Variasi Bahasa Lisan**

Variasi bahasa lisan adalah variasi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan. Pada variasi bahasa lisan dibantu dengan unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik berupa nada, suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

Tolong pindahkan kursi itu !Ketika seseorang menyuruh memindahkan sebuah kursi yang ada dihadapan kita, secara lisan sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan pada kursi itu cukup mengatakan “Tolong pindahkan kursi itu !”

### **(b) Variasi Bahasa Tulis**

Variasi bahasa tulis adalah variasi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara tertulis. Pada variasi bahasa tulis tidak dibantu dengan unsur-unsur nonsegmental atau unsurenonlinguistik berupa nada, suara, gerak-gerik tangan, gelengankepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya. Contoh, Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh karena itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikeadilan dan prikeadilan.

### **B. Konteks**

Kajian wacana tidak terlepas dari konteks yang melatarinya. Konteks merupakan segala sesuatu yang melatari peristiwa tutur atau dapat dikatakan bahwa konteks adalah alat untuk mencapai sasaran. Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. KBBI (2008: 728) menyatakan konteks adalah bagian suatu uraian atau 36 kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Duranti dalam Rusminto (2012: 54) menyimpulkan bahwa bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi.

Schiffrin (1994:364) dalam Rusminto (2012: 54) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-

tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan dimana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Selain itu, konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terlepas ada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan tentang masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur (Sperber dan Wilson, 1995:15-16 dalam Rusminto, 2012: 54). (Celce-Murcia dan Elite dalam Rusminto 2009: 54), menyatakan bahwa konteks dalam analisis wacana mengacu kepada semua faktor dan elemen nonlinguistik dan nontekstual yang memberikan pengaruh kepada interaksi komunikasi tuturan. (Duranti dan Goodwin (1992) dalam Rusminto, 2012: 54—55) menyebutkan bahwa terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (konteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya. Dengan cara lebih konkret, (Syafi'ie 1990:126 dalam Rusminto 2012: 55) membedakan konteks kedalam empat klasifikasi, sebagai berikut.

### **1. Konteks fisik**

Dalam konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi.

### **2. Konteks epistemis**

Konteks epistemis ini merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

### **3. Konteks linguistik**

Konteks linguistik ini terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi. Konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks.

### **4. Konteks sosial**

Konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar yang melingkupi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

#### **a. Unsur-Unsur Konteks**

Peristiwa tutur yang dialami dalam kehidupan sehari-hari selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering juga disebut dengan ciri-ciri konteks. Dalam unsur-unsur konteks meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur sedang berlangsung.

(Hymes (1974) dalam Rusminto 2012: 59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING.

**1. *Setting***, meliputi Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Ada dua macam situasi dalam pembicaraan yaitu,

1. Situasi Formal dalam situasi ini membawa partisipan untuk menggunakan bahasa baku atau standar. Kita sering menjumpai situasi seperti ini pada pidato kenegaraan, wawancara pekerjaan, pertemuan dinas, rapat perusahaan, dll.
2. Situasi Nonformal dalam jenis situasi ini seorang partisipan cenderung untuk menggunakan variasi bahasa yang diinginkannya dalam percakapan. Biasanya mereka lebih memilih menggunakan variasi bahasa tidak baku atau non standar dalam tuturannya untuk membuat suasana lebih akrab, dsb. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda. Pembicaraan di sebuah ruangan kelas dalam suatu diskusi antara siswa dengan seorang guru akan berbeda dengan pembicaraan dalam suatu acara ramah tamah dan keakraban yang dihadiri para siswa dan beberapa guru di ruang aula sekolah. Dalam situasi diskusi, bahasa yang digunakan adalah bahasa baku, sedangkan pada acara keakraban situasi yang terjadi adalah situasi informal, sehingga variasi bahasa yang digunakan lebih bebas.

**2. *Participants***, meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa atau pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam hal ini, pemilihan variasi bahasa di antara mereka dipengaruhi oleh:

**a.** jarak sosial, mengacu pada seberapa baik kita mengenal mitra tutur. Hal ini merupakan faktor penting yang menentukan bagaimana cara kita berbicara dengan mitra tutur kita. Ada dua jenis hubungan dalam hal ini, yaitu hubungan akrab/dekat atau intimate dan hubungan jauh atau distant. Hubungan dekat atau intimate biasa digunakan oleh orang-orang yang telah mengenal dengan baik, sementara hubungan jauh atau distant adalah hubungan antara orang-orang yang baru saling mengenal atau orang-orang yang tidak begitu mengenal mitra tuturnya dengan baik.

**b.** status sosial, mengacu pada kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat. Tinggi rendahnya status seseorang dapat ditentukan oleh jabatan atau pekerjaan, latar belakang ekonomi, politik, pendidikan, maupun keturunan. Dalam hal ini dikenal status sosial lebih tinggi atau superior dan status sosial lebih rendah atau subkordinate. Seorang penutur akan berusaha menggunakan bentuk bahasa yang lebih sopan dan baku apabila berinteraksi dengan orang yang statusnya lebih tinggi, dan sebaliknya seseorang yang berstatus tinggi akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana dengan orang yang status sosialnya lebih rendah, semisal hubungan antara karyawan dengan atasannya.

**3. *Ends***, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.

**4. *Act sequences***, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan. Merujuk message form dan message content. Message form atau bentuk pesan adalah cara bagaimana kita mengungkapkan suatu topik atau informasi.

Bentuk tersebut tergantung pada situasi, sedangkan message content atau isi pesan adalah apa yang kita katakan. Misalnya, bentuk ujaran dalam perkuliahan, dalam percakapan biasa dan dalam pesta pasti berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan. Bentuk pesan dibagi menjadi 2 macam, yaitu bentuk pesan langsung dan tidak langsung.

**a. Bentuk Pesan Langsung** Pesan yang disampaikan secara langsung tanpa adanya makna tersembunyi dari tuturan si penutur tersebut.

**b. Bentuk Pesan Tidak Langsung** Pesan yang ingin disampaikan dituturkan secara tersirat oleh si penutur. Bentuk pesan ini bisa diketahui jika mitra tutur dapat mengerti maksud tersirat dari tuturan tersebut. Misalnya, " Ada kotoran di meja tuh!" Kalimat ini tidak hanya memberikan informasi bahwa ada kotoran di meja, tetapi juga memiliki maksud tersirat agar lawan tutur membersihkan kotoran.

5. **Keys**, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main). Mengacu pada cara, nada atau jiwa (semangat) di mana suatu pesan disampaikan. Kunci itu kira-kira serupa dengan modalitas dalam kategori gramatika. Suatu tindak tutur bisa berbeda dengan kunci. Misalnya antara serius dan santai, hormat dan tidak hormat, sederhana dan angkuh atau sombong, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat, seperti kedipan mata, gerak tubuh, gaya berpakaian, dan sebagainya.

6. **Instrumentalities**, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. Mengacu pada saluran bahasa yang

digunakan, seperti saluran lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Dalam hal saluran, orang harus membedakan cara menggunakannya. Saluran lisan (oral), misalnya dipakai untuk bernyanyi, bersenandung, bersiul, mengujarkan tuturan, dan lain-lain. Ragam lisan untuk tatap muka berbeda dengan untuk telepon. ragam tulis telegram berbeda dengan ragam tulis surat, dan sebagainya. Selain saluran, bentuk tuturan adalah tatanan bahasa yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesan. Bahasa itu dapat berupa bahasa baku, dialek, register, ataupun ragam bahasa tertentu lainnya.

**7. Norms**, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.

- a. Norma Interaksi (*Norm of Interaction*)** Norma interaksi adalah norma yang mengatur saat yang tepat kapan kita harus berbicara, kapan harus diam, kapan kita harus menggunakan bahasa formal, dan kapan kita menggunakan bahasa informal, dan lainlain. Misalnya, dalam suatu diskusi pada saat kita ingin menginterupsi, kita dianjurkan untuk mengacungkan jari telunjuk tangan kanan ke atas sebagai tanda meminta ijin berbicara.
- b. Norma Penafsiran (*Norm of interpretation*)** Norma yang berhubungan dengan maksud tuturan si penutur. Norma intepretasi memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur khususnya manakal yang terlibat dalam komunikasi adalah warga dari komunitas yang berbeda. Misalnya, penutur berlatar belakang suku Jawa berbeda interpretasi dengan penutur yang berasal dari suku Madura.

7. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

### 1. Peranan Konteks

Sebuah peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya, peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya.

(Sperber dan Wilson 195:118:119 dalam Rusminto 2012: 60),

mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Mereka menyatakan bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya.

Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan seperti pada contoh berikut dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda.

*“Buk, lihat tasku!”*

Tuturan pada contoh wacana tersebut dapat mengandung maksud ‘meminta dibelikan tas baru’ jika disampaikan pada konteks tas penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan tas miliknya, dan penutur mengetahui bahwa ibu sedang memiliki cukup uang untuk membeli tas (misalnya, pada waktu taggal muda). Sebaliknya, tuturan dapat mengandung maksud ‘memamerkan tasnya kepada ibu’ jika disampaikan

dalam konteks penutur baru membeli tas bersama ayahnya, tas itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu.

Schiffrin 1994:371-372 dalam Rusminto 2012: 61, menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur. Dua peran penting itu adalah:

1. sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan
2. suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Brown dan Yule 1983:36 dalam Rusminto 2012: 61 menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran. (Hymes (1974) dalam Rusminto 2012: 62), menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Dengan begitu, konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

### **C. Hakikat Komunikasi**

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Menurut (Chaer dan Agustina, 2010:17), ada tiga komponen penting yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu

(1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut *participant*;

(2) informasi yang dikomunikasikan; dan

(3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (*sender*) informasi, yang disampaikan tentunya berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan, sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa dan gerak-gerik anggota tubuh.

Seperti yang diketahui, untuk melakukan komunikasi di era globalisasi seperti sekarang tidak selalu terjadi secara tatap muka. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah mampu mengkoordinir hal tersebut.

Adanya telepon, WA (*Whatspp*), *video calls* sampai fitur-fitur yang ditawarkan oleh beberapa media sosial sangat mendukung komunikasi dilakukan dalam jarak jauh.

#### **D. Aplikasi *Whatsapp***

*Whatsapp* adalah sebuah aplikasi *chatting* yang biasanya tersedia di bursa *smartphone* yang memungkinkan penggunaannya berbagi gambar dan pesan.

*Whatsapp* adalah aplikasi pesan seluler lintas *platform* yang memungkinkan para pemakainya untuk bertukar pesan tanpa harus membayar menggunakan pulsa, semua ponsel yang mengunggah WA kini bisa berkirim pesan satu sama lain. Ini dimungkinkan karena *Whatsapp* memakai paket data internet yang dipakai untuk mengirim email dan menjelajahi internet, sehingga

mengirim pesan dan tetap berhubungan dengan teman-teman tidak akan dikenakan biaya (Nurhadi 2006:34).

Pengguna *Whatsapp* di seluruh dunia hampir menyentuh 1 miliar orang. Bagaimana dengan Indonesia? Hingga sekarang *Whatsapp* masih belum mengeluarkan pernyataan resmi mengenai jumlah penggunanya di tanah air. Tapi yang jelas, *Whatsapp* merupakan aplikasi *Chatting* yang cukup populer di negara ini. Hal ini membuktikan bagaimana pengguna *Whatsapp* di Indonesia menjadi sebuah trend dan fenomena terkini dan *Whatsapp* juga hanya bisa diaplikasikan di *smartphone* dan PC *windows* maupun *Mac*.

*Whatsapp* secara resmi mengumumkan peluncuran fitur resmi bernama *Whatsapp* Web pada tanggal 22 Januari 2015. Fitur ini mencoba memfasilitasi penggunaan aplikasi ini untuk pengguna berbasis komputer. Laiknya *Whatsapp* berbasis telepon genggam, fitur ini membutuhkan koneksi internet sebagai jalur penyampaikan informasi.

*Whatsapp* bekerja melalui portal online yang disediakan oleh pengembang yang beralamat di *www.web.whatsapp.com*. *WhatsApp* web pada prinsipnya berfungsi untuk membuka akun *Whatsapp* melalui perangkat komputer.

Fitur ini pada periode awal lebih mudah digunakan melalui aplikasi *Chrome* yang dikembangkan oleh *Google*. Sinkronisasi dibutuhkan untuk membuka akun *Whatsapp* melalui web ini. Pengembang menyediakan *barcode* yang perlu dipindai melalui aplikasi *Whatsapp mobile*. Pemindaian akan secara langsung membuka aplikasi *Whatsapp* sesuai dengan akun yang berfungsi pada telepon genggam yang digunakan untuk pemindaian.

Percakapan yang terdapat pada aplikasi *WhatsApp* di telepon seluler akan turut disajikan pada versi web ini. Sinkronisasi akan dilakukan secara otomatis apabila terjadi perubahan pada salah satu aplikasi yang aktif

*Smartphone* (ponsel pintar) adalah sebuah telepon *mobile* yang dibangun dengan sistem operasi komputer, memiliki kemampuan kalkulasi canggih beserta 2 konektifitas membuatnya lebih dari sekedar telepon. *Smartphone* dapat digunakan untuk menjadi asisten pribadi, dikarenakan alat ini dapat menyimpan data-data penting untuk perihal bisnis maupun menjadi sebagai pengingat apa yang harus dilakukan selanjutnya oleh si penggunanya.

*Smartphone* dapat masukan berbagai aplikasi untuk keperluan chat, email, telepon, media sosial, dan hiburan. *WhatsApp* ini mengandalkan koneksi internet melalui jaringan *GPRS/EDGE/3G* atau *wifi* untuk menjalankannya. Aplikasi *WhatsApp* ini tidak keluar (*quit*) saat tidak ada koneksi internet.

Kita dapat melihat kontak maupun perbincangan dengan teman walaupun tidak ada koneksi internet. Seperti pada *BlackBerry Messenger*, apabila tidak ada koneksi internet, kita tetap dapat membuka aplikasi tersebut tetapi saat mencoba untuk mengirim pesan, terdapat tanda jam yang menandakan pesan itu ditunda pengirimannya sampai terdapat koneksi internet. *Whatsapp* terdapat pilihan notifikasi untuk pemberitahuan pesan baru di bagian pengaturan. Kita dapat memilih menampilkan pesan baru secara *Pop Up* atau hanya tampil di *notification Area*. Kita pun dapat mengatur suara panggilan di bagian pengaturan. Berbeda dengan *BlackBerry Messenger* yang

menggunakan PIN unik untuk menambahkan daftar teman.

<https://id.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>

Menurut Nasrullah (2015:67) di dalam *WhatsApp* untuk menambahkan teman, kita harus bertukar nomor hp agar dapat berteman di *Whataspp*.

Menariknya, kita tidak perlu menambahkan teman di dalam aplikasi *WhatsApp* tersebut, cukup isi daftar *phonebook* kita dengan teman Anda beserta nomor hp nya, dan lakukan sinkronisasi dengan menekan tombol *refresh* di *option* saat berada di daftar teman. Nah, apabila teman Anda terdaftar menggunakan no HP tersebut, *WhatsApp* akan mencarinya sendiri dan menampilkan teman Anda langsung di daftar panggilan. Saat pertama kali menginstallnya, Anda akan mendapatkan daftar kontak *WhatsApp* yang terisi secara otomatis. *WhatsApp* langsung mengambil data di *phonebook* dan melakukan sinkronisasi dengan server. Apabila no hp teman Anda terdaftar di *WhatsApp*, otomatis aplikasi ini akan mengenalnya. Fitur ini mirip sekali dengan *BlackBerry Messenger*. Kalau di *BlackBerry Messenger* menggunakan tanda D dan R, di *WhatsApp* menggunakan tanda centang. Satu tanda centang (berwarna abu-abu) berarti pesan berhasil dikirim, dua tanda centang (berwarna abu-abu) berarti pesan telah diterima tetapi belum dibaca, dan dua tanda centang berwarna biru berarti pesan telah dibaca. Apabila tidak koneksi internet, akan muncul tanda jam yang mengartikan pengiriman pesan tertunda. *WhatsApp* dapat mengirim file-file seperti :

- 1) Foto (langsung dari kamera, file manager dan media galeri)
- 2) Video (langsung dari video kamera, file manager dan media galeri)

- 3) Audio (langsung merekam suara, dari file manager, dari music galeri)
- 4) *Location* (Anda dapat mengirim lokasi Anda dengan mengambil posisi Anda dari *Google Maps*)
- 5) *Contact* (mengirim detail kontak dari *phonebook*)

Menurut Hartanto (100:2010) *Whatsapp* mempunyai fitur didalam nya, Fitur lain yang terdapat di *Whatsapp* adalah:

1. ***View Contact*** Anda dapat melihat *contact* di *phonebook*, *WhatsApp* juga muncul sebagai daftar *contact* di *phonebook*
2. ***Avatar*** Anda tidak dapat mengganti avatar secara manual, *Whatsapp* akan mengambil data avatar dari *Profile phonebook*. Apabila menggunakan sinkronisasi *Facebook* dengan *Phonebook*, maka avatar yang muncul adalah avatar *Facebook*.
3. ***Add conversation shortcut*** dapat juga menambahkan *shortcut conversation* ke *homescreen*.
4. ***Email Conversation*** Anda pun dapat mengirim semua perbincangan melalui *email*.
5. ***Copy/Paste*** Setiap kalimat perbincangan juga dapat di *copyforward* dan *delete* dengan menekan dan menahan kalimat tersebut dilayar.
6. ***Smile icon*** Untuk menambahkan serunya perbincangan, Anda pun dapat menambahkan *emotions* dengan banyak pilihan, seperti : *smile emotions*, icon-icon seperti cuaca, binatang, tanaman, alat-alat musik, buku kartu, mobil, bangunan, pesawat dll.
7. ***Search*** fitur dasar setiap IM, Anda dapat mencari daftar *contact* melalui fitur ini.

8. **Call** karena pin *WhatsApp* ini sama dengan no telp/hp teman, Anda pun dapat melakukan panggilan langsung dari aplikasi *WhatsApp* ini.
9. **WhatsApp Call** Pengguna bisa melakukan panggilan melalui *WhatsApp* dengan koneksi internet dan pengguna bisa melakukan *video call* dengan teman.
10. **Block** digunakan untuk memblokir kontak tertentu.
11. **Status** seperti kebanyakan fitur IM, Status juga hadir di *WhatsApp*, namun tidak seperti BBM yang menampilkan update terbaru setiap ada perubahan status dari teman, *WhatsApp* hanya menampilkan status dibawah nama teman, mirip dengan di *Yahoo Messenger*. Anda pun dapat mengganti status yang sudah tersedia di *WhatsApp* seperti *available, busy, at school* dll.

Beberapa keuntungan memakai *WhatsApp*

1. Tidak hanya teks : *Whatsapp* memiliki fitur untuk mengirim gambar, video, suara, dan lokasi GPS via *hardware* GPS atau *Gmaps*. Media tersebut langsung dapat ditampilkan dan bukan berupa link.
2. Terintegrasi ke dalam sistem : *Whatsapp*, layaknya sms, tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima sebuah pesan. Notifikasi pesan masuk ketika handphone sedang off akan tetap disampaikan jika handphone sudah on.
3. Status Pesan : - Jam Merah untuk proses loading di HP kita - Tanda Centang jika pesan terkirim ke jaringan - Tanda centang ganda jika pesan sudah terkirim ke teman chat. - Silang merah jika pesan gagal

4. *Broadcats dan Group chat* : Broadcast untuk kirim pesan ke banyak pengguna. Group chat untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas.
5. Hemat *Bandwidth* : Karena terintegrasi dengan sistem, maka tidak perlu login dan loading contact/avatar, sehingga transaksi data makin irit. Aplikasi dapat dimatikan, dan hanya aktif jika ada pesan masuk, sehingga bisa menghemat baterai.
6. Hapus Pesan Ke Semua Orang : Fitur baru ini mirip dengan fitur "*Tarik Pesan*"-nya *BlackBerry Messenger* (BBM) yang telah lebih dulu dirilis. Fitur ini memungkinkan kita menghapus atau menarik kembali pesan yang telah terkirim. Awalnya fitur ini hanya tersedia untuk pengguna beta, hingga kemudian dirilis ke publik.

*WhatsApp Messenger* sebagai media komunikasi untuk sumber berbagi informasi. Pengguna tertarik memanfaatkan aplikasi ini sebagai sumber informasi disebabkan karena aplikasi ini dapat memberikan informasi, tampilannya yang sederhana dan lebih kreatif serta mengikuti perkembangan teknologi. Sebagian besar pengguna aplikasi ini tertarik memanfaatkan sebagai media untuk hiburan karena aplikasi ini menyediakan banyak fasilitas yang menarik seperti mudahnya proses untuk berbagi informasi dalam bentuk rupa audio, video, gambar, maupun berbagi lokasi dimana pengguna berada. Terciptanya sebuah proses komunikasi dalam media berupa *WhatsApp Messenger* tersebut membuat komunikasi antarpribadi yang terjalin akan sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain karena dapat menggunakan kelima alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan (Ennoch Sindang 2013).

*WhatsApp* cenderung digunakan untuk membentuk hubungan sosial dengan orang-orang yang diinginkannya, serta untuk menemukan teman-teman yang juga sama-sama menggunakan aplikasi tersebut untuk bersosialisasi. Jika dikaitkan dengan teori penetrasi sosial, dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya. Dalam komunikasi antarpribadi terdapat tiga aspek yang mendukung. Pertama, komunikasi antarpribadi akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Kedua, komunikasi antarpribadi akan terpelihara dengan baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan. Ketiga, suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum, amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama (Ennoch Sindang 2013).

Pemanfaatan *WhatsApp* dilihat dari segi promosi personal juga tergolong rendah karena identitas diri yang ditampilkan tidak seluruhnya dapat dibuktikan kebenarannya, hanya untuk mengekspresikan identitas dirinya. Selain itu, informasi diri yang ditampilkan ada yang jujur dan ada yang tidak jujur tergantung dari tujuan yang ingin tercapai walau dalam suasana saling terbuka. Media aplikasi *WhatsApp Messenger* akan memberikan kemudahan dalam interaksi sosial, cukup sederhana untuk menambah teman, sehingga jaringan teman semakin banyak dan meluas, mempermudah orang untuk saling mengenal karena praktis, namun bisa membawa dampak negatif apabila disalah gunakan oleh pengguna aplikasinya sendiri.

Semakin digemarinya aplikasi WA oleh masyarakat dikarenakan semakin dikembangkan terus aplikasi ini sesuai dengan keinginan atau kebutuhan

pengguna. Berbagai fitur selalu disempurnakan dan disesuaikan dengan keinginan pengguna sehingga terjadi peningkatan kemudahan dan kenyamanan pengguna dalam berkomunikasi melalui online ini. Namun demikian dibalik berbagai kelebihan yang ditemui dalam pemanfaatan WA ini ada juga dampak negatif atau buruk jika pemahaman tentang WA ini mengalami kegagalan atau gagal paham WA.

Menurut Sanjaya dan Ida (2012:45), Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku di kalangan Remaja ada beberapa dampak positif dan negatif yang mungkin saja timbul dari penggunaan aplikasi WA yaitu:

1. Dampak Positif antara lain: tempat promosi yang, memperluas jaringan pertemanan, media komunikasi yang mudah, tempat mencari informasi yang bermanfaat, tempat berbagi foto, data .
2. Dampak Negatif yaitu mengganggu kegiatan belajar, bahaya kejahatan, penipuan, tidak semua media sosial bersifat, mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga.

Berikut beberapa tip sehat agar tidak terpengaruh oleh WA

- 1) Jangan menggunakan ponsel selama 90 menit sebelum tidur.
- 2) Nonaktifkan ponsel di malam hari, atau setidaknya mematikan sinyal ponsel.
- 3) Cobalah hentikan kebiasaan atau keinginan terus menerus memeriksa ponsel.
- 4) Jangan letakkan ponsel di tempat tidur Anda, atau bahkan di bawah bantal.
- 5) Bisa juga menggunakan aplikasi yang dapat mencatat berapa banyak waktu yang telah dihabiskan.

- 6) Cobalah detoks digital, yaitu gunakan beberapa hari tanpa mengecek ponsel. Misalnya, pada liburan.
- 7) Fokuskan diri pada rutinitas lain, seperti membaca buku dan shalat.
- 8) Pikir lagi seberapa penting Anda membuka ponsel sebelum tidur

### **E. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran adalah proses komunikasi. Artinya, terjadi aktivitas proses di dalam kelas yang merupakan suatu interaksi tersendiri yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik (Suliani 2011: 6). Pembelajaran juga merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai suatu tujuan dari apa yang dilakukan yaitu pembelajaran (Hamalik 2014: 57). Jadi, pembelajaran merupakan salah satu upaya mengatur dengan mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didiknya.

Guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas diharapkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru, selalu bermula dari komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini, didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlak adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses

pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum (Damayati dan Mudjiono 2006: 263).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi yang tertuang dalam KD 3.2 sebagaimana tertulis dibawah ini.

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi	Isi pokok teks laporan hasil observasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• pernyataan umum;</li> <li>• deskripsi bagian;</li> <li>• deskripsi manfaat;</li> <li>dan</li> <li>• kebahasaan (kalimat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi isi, struktur, dan ciri kebahasaan.</li> <li>• isi, ciri kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi.</li> <li>• Menyusun kembali teks laporan hasil</li> </ul>

	definisi, kata sifat).	observasi yang dibaca dengan memerhatikan isi, struktur, dan ciri kebahasaan.
--	------------------------	---

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto2010: 3).

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong 2013: 5-6).

Berdasarkan pernyataan di atas, metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode langsung yang digunakan oleh peneliti secara objektif untuk menyelidiki suatu permasalahan yang diteliti dan dipaparkan dalam sebuah laporan penelitian. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini merupakan variasi bahasa dalam WA mahasiswa angkatan 2013 kepada DosenProdi

Bahasa dan Sastra Indonesia periode Juli-Agustus 2017 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### **B. Sumber Data dan Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah WA mahasiswa angkatan 2013 yang berkomunikasi kepada dosen, sedangkan data penelitian ini adalah berupa variasi bahasa dari segi keformalan yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode Juli-Agustus 2017.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi dalam bentuk foto dan dengan cara *me-screen capture* tulisan mahasiswa kepada dosen. Menurut Arikunto (2006: 231) teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena peneliti akan mendokumentasikan WA mahasiswa angkatan 2013 yang dikirim kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta jepretan layar (*screen capture*) atau memfoto langsung WA yang dikirim untuk dosen dari ponsel mahasiswa angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam periode Juli—Agustus 2017.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan cara;

1. membaca WA satu per satu, kemudian mencatat data yang terdapat variasi bahasa yang mahasiswa gunakan dalam mengirim pesan ke dosen melalui jejaring sosial WA.
2. mengidentifikasi variasi bahasa dari segi penutur, dari segi pemakaian, dari segi keformalan, dan dari segi sarana nya.
3. menganalisis variasi bahasa menggunakan konteks akronim *SPEAKING*.
4. mendeskripsikan implikasi penelitian variasi bahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
5. penarikan simpulan akhir.

#### **E. Pedoman Analisis Data Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif ini, yang berperan sebagai instrumen utama adalah orang atau biasa disebut dengan *human instrument*, dan orang tersebut adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016: 305). Menurut Sugiyono (2016: 306) peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan, dan membuat simpulan atas temuannya. Oleh karena itu, peneliti harus memahami teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Peneliti juga menggunakan teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif dan reflektif. Teknik catat digunakan oleh





<p>2. Variasi bahasa dari segi pemakaian</p>	<p>Ragam jurnalistik</p>	<p>kantoran, ada juga nelayan, pekerjaan bangunan, status sosiala lainnya. Masing-masing mereka saat berbicara, mengalami variasi satu sama lain.</p> <p><i>Ragam jurnalistik</i> mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas.</p> <p>Contoh: seseorang yang menjalani fungsi wartawan, cenderung berbahasa seperti “bingung” sehingga banyak tanya. Cara bertanya wartawan juga singkat, langung poinnya. Misal bertanya kepada kepala dinas pendidikan “apa yang akan bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan di negeri ini?”</p>
<p>3. Variasi bahasa dari segi keformalan</p>	<p>Ragam santai</p>	<p><i>Ragam santai</i> atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarg atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Contoh: engkau</p>

	Ragam beku	<p>belahan jantung hatiku sayangku. Raja siang keluar dari ufuk timur. Jonatan adalah bintang kelas dunia.</p> <p><i>Ragam beku</i> adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, Misalnya dalam upacara kenegaran, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Contoh: akte notaris, surat-surat keputusan, dokumen-dokumen bersejarah atau berharga seperti UUD, ijazah, naskah-naskah perjanjian jual beli, dan sebagainya.</p>
	Ragam resmi	<p><i>Ragam resmi</i> adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran.</p> <p>Contoh: penggunaan bahasa dalam ragam resmi adalah, Saya sudah selesai menyelesaikan pekerjaan</p>

	<p>Ragam usaha</p>	<p>rumah tersebut.</p> <p><i>Ragam usaha</i> adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Contoh: biasa digunakan oleh jurnalis, psikiater karyawan dibidang marketing dan orang yang berkerja sebagai konsultan.</p>
	<p>Ragam akrab</p>	<p><i>Ragam akrab</i> atau ragam inti adalah variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Contoh: ragam bahasa akrab biasanya ditemui dalam penulisan pesan singkat diponsel atau media sosial</p>
	<p>Variasi bahasa lisan</p>	<p><i>Variasi bahasa lisan</i>, adalah variasi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan. Variasi bahasa berdasarkan bidang ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosa</p>



		<i>Ends</i>	Unsur konteks <i>ends</i> yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
		<i>Act Sequences</i>	Unsur konteks <i>act sequences</i> yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
		<i>Keys</i>	Unsur konteks <i>keys</i> yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
		<i>Instrumentalities</i>	Unsur konteks <i>instrumentalities</i> yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
		<i>Norms</i>	Unsur konteks <i>norms</i> yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
		<i>Genres</i>	Unsur konteks <i>genres</i> yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

(Hymes dalam Rusminto, 2009: 59).

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai variasi bahasa dalam WA mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam periode Juli-Agustus 2017 adalah sebagai berikut :

1. Variasi bahasa yang digunakan adalah variasi bahasa dari Segi Sarana yaitu variasi bahasa tulis dan terdapat 14 data yang telah diteliti. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosen, (1) Variasi bahasa dari segi sarana Variasi bahasa tulis. ,
2. Implikasi dalam pembelajaran di SMA yakni, variasi bahasa yang terdapat dalam WA mahasiswa angkatan 2013 kepada dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dikaitannya dengan bahan ajar sesuai dengan KD 3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Mahasiswa sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini hendaknya lebih mempelajari secara dalam tentang variasi bahasa, khususnya pada variasi bahasa dari segi penutur, dari segi pemakaian, dari segi keformalan, dan dari segi sarana nya, supaya pada saat berkomunikasi dengan mengirimkan WA kepada dosen dapat memberikan kenyamanan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, serta dapat memperbaiki tuturnya ketika bertutur, baik itu pada situasi formal maupun tidak formmal.
2. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, sebagai pendidik sekaligus pengajar hendaknya dapat memahami bahwa variasi bahasa tidak hanya untuk diajarkan melaikan untuk diterapkan juga di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru hendaknya tidak hanya sekedar mengajarkan materi pelajaran saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai berbahasa baik dan benar disetiap proses pembelajaran untuk ditanamkan di dalam diri peserta didik, mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mampu menerapkan berbahasa yang beragam di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menggunakan tuturan yang baku agar dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.
3. Bagi pembaca hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau bahan pembelajaran diri dalam bertutur baik secara lisan maupun tulisan.

## DAFTAR PUSTAKA

AAT, Hartanto. 2010. *Panduan Aplikasi Smartphone*. Yogyakarta. Gramedia: Pustaka Utama,

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fuad, Muhammad DKK. 2006. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Yogyakarta: Ardana Media.

Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sanjaya, Ida., 2012. “Pemanfaatan “Whatsapp Messenger” sebagai Media Komunikasi pada Remaja Akhir. [publication.gunadarma.ac.id/.../DOKUMEN%20PRES](http://publication.gunadarma.ac.id/.../DOKUMEN%20PRES)

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.

Suwarna, Dadan. 2011. *Cerdas berbahasa Indonesia*. Bogor: Jelajah Nusa

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sindang, Ennoch (2013) *Manfaat Media Sosial dalam Ranah Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Pusdiklat KNPk.

Wetty Suliani, Nyoman. 2011. *Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

<https://id.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>